

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Masalah Psikososial Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental di SLB Se Kota Padang

Linda Andriani¹

¹Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: lindaandriani1402@gmail.com

Artikel Diterima: (04 Agustus 2021)

Artikel Direvisi: (09 Oktober 2021)

Artikel Disetujui: (02 November 2021)

ABSTRACT

The birth of a child with growth and developmental disorders can cause psychosocial problems in the mother. Where mothers who have children mental retardasi experience stress, anxiety and depression. Several studies were obtained by the parents of children with mental retardation, of which 102 received 65 mothers of stress, 50% of mothers experienced anxiety and 52.94% of mothers experienced depression. This study aims to analyze the factors associated with psychosocial problems in mothers of mental retardation children in SLB in Padang city. Descriptive analytic research design, cross sectional approach. A sample of 267 mothers with mentally retarded children in SLB in Padang city with proportionate stratified random sampling. The result of the research is there is a significant relationship between work, marital status and self-concept with stress on mother, there is a significant relationship between income and marital status with anxiety and there is a significant relationship between income and marital status with depression in mothers who have children mental retardation . Nurse of the soul is very necessary in overcoming the problem of stress, anxiety and depression so that mother can better accept condition of child problem which mother face.

Keywords: Anxiety, Depression, Psychosocial, Retardation Mental, Stress

ABSTRAK

Kelahiran anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dapat menimbulkan masalah psikososial pada ibu. Dimana ibu yang memiliki anak retardasi mental mengalami stress, ansietas dan depresi. Beberapa penelitian didapatkan orang tua anak dengan retardasi mental dimana dari 102 didapatkan 65 ibu mengalami stress, 50% ibu mengalami ansietas dan 52,94% ibu mengalami depresi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah psikososial pada ibu anak retardasi mental di SLB se kota Padang. Desain penelitian *deskriptif korelasional*, pendekatan *cross sectional*. Sampel terdiri dari 267 ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB se kota Padang dengan *random sampling*. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan, status perkawinan dengan stress pada ibu, terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan dan status perkawinan dengan ansietas dan terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan dan status perkawinan dengan depresi pada ibu yang mempunyai anak retardasi mental. Perawat jiwa sangat diperlukan didalam mengatasi masalah stress, ansietas dan depresi sehingga ibu dapat lebih menerima kondisi anaknya dan mengatasi masalah yang dihadapi ibu.

Kata kunci: Ansietas, Depresi, Masalah Psikososial, Retardasi Mental, Stress

Pendahuluan

Masalah psikososial merupakan masalah yang banyak terjadi di masyarakat. Menurut Yeni (2011) psikososial adalah suatu kemampuan tiap diri individu untuk berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya. Sedangkan menurut Chaplin (2011) psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya.

Penulis Koresponden:

Nama : Linda Andriani

Email : lindaandriani1402@gmail.com

Psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologi. Dari definisi di atas masalah psikososial adalah masalah yang terjadi pada kejiwaan dan sosialnya. Populasi anak retardasi mental menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Menurut Sadock (2010) insiden tertinggi pada masa usia sekolah dengan usia puncak 10-14 tahun. Studi Nelson (2000) menyatakan bahwa prevalensi retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia atau sekitar 6,6 juta jiwa dan sekitar 85% dari seluruh kasus yang ada merupakan kasus ringan.

Penelitian Yeni (2011) mengungkap bahwa orang tua yang memiliki anak retardasi mengalami masalah psikososial yaitu tingkat kecemasan sebanyak 25 responden (46,3%) dan 45 responden (45%) mengalami stress. Dari hasil penelitian di lapangan mengenai psikososial pada ibu dengan anak retardasi mental sebagian besar menunjukkan bahwa orang tua berada dalam kategori stress dan kecemasan.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat tahun 2016 didapatkan bahwa anak yang menderita retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sumatera Barat tercatat dari 139 SLB terdapat 3437 orang menderita retardasi mental sedangkan di Kota Padang yaitu dari 38 SLB terdapat 809 orang retardasi mental. Dimana kota padang memiliki SLB terbanyak dibandingkan kota-kota lain yang ada di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Karya Padang dari studi pendahuluan yang telah penulis lakukan sebelumnya, terungkap bahwa orang tua murid menyekolahkan anaknya karena cemas akan nasib anaknya nanti, ada pula orang tua yang sibuk dan malu dengan kondisi anaknya sehingga orang tua murid jarang sekali menjemput maupun mengantar anaknya ke sekolah dan memilih antar jemput untuk anaknya. Sedangkan hasil wawancara kepada 6 (enam) orang tua anak retardasi mental, Ibu mengatakan sering mengalami masalah dalam tidur karena memikirkan anaknya, ibu mengatakan malas bergaul dengan orang lain sehingga tampak murung. 2 (dua) orang tua mengatakan bahwa mereka cemas memikirkan masa depan anak mereka mengalami retardasi mental, 3 (tiga) orang tua tampak sulit berkonsentrasi dan kadang diam saat diwawancarai. Mereka sering gelisah dan merasa bersalah jika anak dengan retardasi mental membuat masalah dan 1 (satu) orang tua tampak tidak peduli dan terlihat tidak suka ditanya mengenai anaknya yang mengalami retardasi mental. Mereka mengatakan bahwa memiliki anak retardasi mental memang membebani, selain itu mereka juga mengeluh sering tidak bisa tidur karena kondisi anaknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dilakukan penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Masalah Pada Ibu Anak Retardasi Mental Di SLB Se Kota Padang. Faktor yang dikaji terkait dengan usia, pendidikan, status perkawinan, penghasilan dan pekerjaan dengan tingkat stress, ansietas dan depresi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik atau observasional analitik (non eksperimental) dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dan mengambil populasi pada ibu yang memiliki anak dengan *retardasi* mental di SLB se Kota Padang berjumlah 809 orang. Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan *random sampling* yakni cara pengambilan sampel secara proporsional pada besaran sampel

pada masing-masing strata yang berjumlah 267 sampel dan instrumen penelitian terdiri dari DASS (*Depression Anxiety Stress Scales*).

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Hubungan Faktor Predisposisi Sosial Budaya Masalah Psikososial Berdasarkan Responden

Hasil Uji Chi-Square didapatkan hubungan pekerjaan dan status perkawinan. Hasil analisis didapatkan bahwa stress berat dan sedang lebih banyak ditemukan pada ibu dengan ibu bekerja (9.5%) dan (17.5%) dan hasil uji statistik diperoleh diperoleh nilai $p=0.011$ ($p<0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan stress pada ibu anak retardasi mental dan status perkawinan: janda (34.5.0%) dan (27.6.3%) dan hasil uji statistik diperoleh diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan stress pada ibu anak retardasi mental, terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hubungan Faktor Predisposisi Sosial Budaya Masalah Psikososial Berdasarkan Responden

Variabel	Stress						P
	Ringan		Sedang		Berat		
	F	%	f	%	f	%	
Usia							
Dewasa muda	75	78.9	12	12.6	8	8.4	0.843
Dewasa Tengah	135	80.8	20	12.0	12	7.2	
Dewasa Tua	5	100	0	0	0	0	
Total	215	80.5	32	12.0	20	7.5	
Pendidikan							
Rendah	85	81.7	12	11.5	7	6.7	0.909
Tinggi	130	79.8	20	12.3	13	8.0	
Total	215	80.5	32	12.0	20	7.5	
Pekerjaan							
Bekerja	92	73.0	22	17.5	12	9.5	0.011
Tidak Bekerja	123	87.2	10	7.1	8	5.7	
Total	215	80.5	32	12.0	20	7.5	
Penghasilan							
Kurang	138	80.2	19	11.0	15	8.7	0.512
Lebih	77	81.1	13	13.7	5	5.3	
Total	215	80.5	32	12.0	20	7.5	
Status Perkawinan							
Kawin	204	85.7	24	10.1	10	4.2	0.000
Janda	11	37.9	8	27.6	10	34.5	
Total	215	80.5	32	12.0	20	7.5	

Sumber: Data diolah peneliti

2. Analisis Hubungan Faktor Predisposisi Sosial Budaya Masalah Psikososial Berdasarkan Ansietas

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* didapatkan hubungan yang bermakna pada penghasilan dan status perkawinan. Dimana ansietas berat dan sedang lebih banyak ditemukan pada ibu dengan penghasilan kurang (18.6%) dan (19.2%). Hasil uji statistik diperoleh diperoleh nilai

$p=0.028$ ($p<0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan ansietas pada ibu anak retardasi mental dan status perkawinan: janda (48.3%) dan (20.7%). Hasil uji statistik diperoleh diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan ansietas pada ibu anak retardasi mental, lihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hubungan Faktor Predisposisi Sosial Budaya Masalah Psikososial Berdasarkan Ansietas

Variabel	Ansietas						P
	Ringan		Sedang		Berat		
	f	%	f	%	f	%	
Usia							
Dewasa muda	62	65.3	15	15.8	18	18.9	0.297
Dewasa Tengah	112	67.1	34	20.4	21	12.6	
Dewasa Tua	5	100	0	0	0	0	
Total	179	67.0	49	18.4	39	14.6	
Pendidikan							
Rendah	62	59.6	22	21.2	20	19.2	0.099
Tinggi	117	71.8	27	16.6	19	11.7	
Total	179	67.0	49	18.4	39	14.6	
Pekerjaan							
Bekerja	86	68.3	18	14.3	22	17.5	0.171
Tidak Bekerja	93	66.0	31	22.0	17	12.1	
Total	179	67.0	49	18.4	39	14.6	
Penghasilan							
Kurang	107	62.2	33	19.2	32	18.6	0.028
Lebih	72	75.8	16	16.8	7	7.4	
Total	179	67.0	49	18.4	39	14.6	
Status Perkawinan							
Kawin	170	71.4	43	18.1	25	10.5	0.000
Janda	9	31.0	6	20.7	14	48.3	
Total	179	67.0	49	18.4	39	14.6	

Sumber: Data diolah peneliti

3. Analisis Hubungan Faktor Predisposisi Sosial Budaya Masalah Psikososial Dengan Anak Retardasi Mental

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* didapatkan hubungan yang bermakna pada penghasilan dan status perkawinan. Dimana hasil analisis didapatkan bahwa depresi berat dan sedang lebih banyak ditemukan pada ibu penghasilan kurang (10.5%) dan (15.7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.035$ ($p<0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan depresi pada ibu anak retardasi mental. Hasil analisis didapatkan bahwa depresi berat dan sedang lebih banyak ditemukan pada ibu dengan status perkawinan janda (41.4%) dan (24.1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan depresi pada ibu anak retardasi mental, lihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hubungan Faktor Predisposisi Sosial Budaya Masalah Psikososial Dengan Anak Retardasi Mental

Variabel	Depresi			P
	Tidak	Ringan	Berat	

	Depresi						F	%	
	f	%	f	%	f	%			
Usia									
Dewasa muda	51	53.7	22	23.2	18	18.9	4	4.2	
Dewasa Tengah	99	59.3	31	18.6	21	12.6	16	9.6	
Dewasa Tua	5	100	0	0	0	0	0	0	0.193
Total	155	58.1	53	19.9	39	14.6	20	7.5	
Pendidikan									
Rendah	54	51.9	24	23.1	17	16.3	9	8.7	
Tinggi	101	62.0	29	17.8	22	13.5	11	6.7	0.448
Total	155	58.1	53	19.9	39	14.6	20	7.5	
Pekerjaan									
Bekerja	74	58.7	20	15.9	19	15.1	13	10.3	
Tidak Bekerja	81	57.4	33	23.4	20	14.2	7	5.0	0.212
Total	155	58.1	53	19.9	39	14.6	20	7.5	
Penghasilan									
Kurang	91	52.9	36	20.9	27	15.7	18	10.5	
Lebih	64	67.4	17	17.9	12	12.6	2	2.1	0.035
Total	155	58.1	53	19.9	39	14.6	20	7.5	
Status Perkawinan									
Kawin	147	61.8	51	21.4	32	13.4	8	3.4	
Janda	8	27.6	2	6.9	7	24.1	12	41.4	0.000
Total	155	58.1	53	19.9	39	14.6	20	7.5	

Sumber: Data diolah peneliti

4. Analisis Faktor Yang Paling Berhubungan Dengan Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Retardasi Mental

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai sig <0.05 yang berarti status perkawinan secara bermakna mempengaruhi stress, ansietas dan depresi pada ibu dengan nilai sig 0.000.

Tabel 4. Faktor Yang Paling Berhubungan Dengan Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Retardasi Mental

Source	Dependent Variable	F	Sig.
Corrected Model	Stress	22.143	.000
	Ansietas	9.425	.000
	Depresi	13.867	.000
Intercept	Stress	811.842	.000
	Ansietas	568.018	.000
	Depresi	509.572	.000
Pekerjaan	Stress	3.560	.060
	Ansietas	.327	.568
	Depresi	1.083	.299
Penghasilan	Stress	.051	.822
	Ansietas	4.481	.035
	Depresi	5.365	.021
Perkawinan	Stress	49.184	.000

Ansietas	27.231	.000
Depresi	38.890	.000

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan sebagaimana uraian berikut :

1. Hubungan Usia Ibu Dengan Stress Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan stress pada ibu anak retardasi mental dengan nilai $p=0.843$. dimana ibu yang mengalami stress berat dan sedang berada pada usia dewasa muda yaitu usia 20-40 tahun. Usia terhadap stress juga dilakukan penelitian oleh (H.I., 2010) tentang *determinant of maternal adaptation to mentally disabled children* dimana terdapat hubungan usia ibu dengan stress karena ibu yang masih muda cenderung untuk tidak lebih merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris dibandingkan ibu-ibu yang lebih tua.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malik (2016) tentang *effects of a psychosocial in mother of children with mental retardation* dimana tidak terdapat hubungan usia dengan stress ibu dimana ibu yang berusia lebih tua lebih baik mengatasi dalam merawat anaknya dengan retardasi mental hal ini dikarenakan keterampilan yang dimiliki ibu lebih banyak dari ibu yang berusia lebih muda, hal ini dapat mengurangi terjadinya stress.

Usia terbesar ibu yang mengalami stress sedang-berat pada penelitian ini berada pada usia dewasa muda yaitu usia 20-40 tahun dimana ibu sedang dalam tahap pencapaian keberhasilan baik untuk diri sendiri dan dalam merawat anaknya yang mengalami retardasi mental. Selain itu rentang usia yang cukup jauh antara ibu dengan anaknya sehingga secara tidak langsung dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan anaknya yang menderita retardasi mental, selain itu ibu yang mengalami stress sedang-berat berada pada usia dewasa muda dimana ibu di usia tersebut sedang mengalami penyesuaian didalam menerima kondisi anaknya.

2. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Stress Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan stress pada ibu dengan anak retardasi mental dengan nilai $p=0.909$. dimana ibu yang berpendidikan tinggi sebagian besar mengalami stress sedang-berat.

Pendidikan dapat mempengaruhi terjadinya stress dimana penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mita, 2015) tentang *stress and anxiety in parent of mentally retarded children* dimana studinya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu semakin tinggi berdampak pada stress yang dirasakan oleh ibu dengan anak retardasi mental.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Sajjad, 2016) mengenai pendidikan pada ibu tentang *stress by mothers of children with mental retardation* yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan akan berpengaruh pada pola pikir yang positif dan terbuka pada setiap informasi yang ada dalam membesarkan anaknya.

3. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Stress Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan stress pada ibu dengan anak retardasi mental dengan nilai $p=0.011$ dimana sebagian besar ibu bekerja mengalami stress sedang-berat.

Pekerjaan pada ibu dapat menimbulkan masalah stress, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Karasavvidis, 2011) tentang *mental retardation and parenting stress* mengatakan bahwa ibu yang mengalami kehilangan pekerjaan dan ibu yang bekerja paruh waktu dan harus mengurus anaknya dengan kondisi retardasi mental akan mengakibatkan ibu tersebut mengalami stress.

Dari pernyataan diatas terdapat hubungan antara pekerjaan dengan stress pada ibu dengan anak retardasi mental dikarenakan beban yang dirasakan ibu selama bekerja dan harus merawat anaknya membuat ibu mengalami stress. Disamping itu, umumnya ibu bekerja sebagai petani, pedagang, berladang, dll, dimana pekerjaan tersebut membuat ibu merasa kelelahan.

4. Hubungan Penghasilan Ibu Dengan Stress Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan stress pada ibu yang memiliki anak retardasi mental p value= 0,512 dimana sebagian besar stress sedang diderita oleh ibu penghasilan lebih dan stress berat diderita oleh ibu penghasilan kurang.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan (Pamela, 2012) dalam bukunya *psychiatric mental health nursing* menyatakan bahwa masalah keuangan dalam kehidupan sehari-hari ternyata merupakan salah satu stressor utama menyebabkan stress, ansietas dan depresi, Misalnya pendapatan lebih kecil dari pengeluaran, terlibat hutang, kebangkrutan usaha, soal warisan dan lain sebagainya

Tidak ada hubungannya antara penghasilan dengan stress dikarenakan walaupun ibu mempunyai penghasilan lebih tetapi tuntutan ekonomi di zaman sekarang dimana terjadi kenaikan di dalam kebutuhan pokok menyebabkan pengeluaran ibu semakin bertambah hal ini menambah beban pikiran ibu hal ini dapat memicu terjadinya stress.

5. Hubungan Status Perkawinan Ibu Dengan Stress Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan stress pada ibu yang memiliki anak retardasi mental diperoleh nilai $p=0.000$ dimana sebagian besar ibu yang mengalami stress sedang dan berat berstatus kawin.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yosep, 2013) tentang *study in stress and depression levels among mothers of children mentall retardation* mengatakan bahwa berbagai permasalahan perkawinan merupakan sumber stress yang dialami seseorang: misalnya perceraian, kematian salah satu pasangan dan lain sebagainya.

Ibu dengan anak retardasi mental sebagian besar menikah dan dikarenakan banyaknya masalah dan konflik yang sering terjadi di dalam rumah tangganya hal ini meyebabkan ibu tersebut mengalami stress. Rumah tangga yang aman adalah rumah tangga tempat dimana

kedua orang tua memiliki waktu saling memperhatikan pasangannya serta anak-anak mereka. Dengan ini ibu yang rumah tangganya utuh akan lebih menerima keadaan putranya yang mengalami retardasi mental. Sementara ibu yang berstatus janda lebih beresiko terjadinya stress dikarenakan ibu harus mengurus anaknya sendiri dan memenuhi kebutuhan anaknya sendiri.

6. Hubungan Usia Ibu Dengan Ansietas Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan ansietas pada ibu yang memiliki anak retardasi mental ($p=0.297$). Jumlah terbesar dari reponden yaitu ibu yang memiliki usia dewasa tengah dengan tingkat dengan tingkat ansietas sedang-berat.

Usia ibu dalam penelitian ini berada pada usia dewasa tengah dimana ibu mengalami stress. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Firat, 2012) tentang *Comparison of Psychopathology in the Mothers of Mentally Retarded Children* dimana mengatakan bahwa ibu-ibu muda memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan ibu-ibu yang lebih tua hal ini dikarenakan pengalaman ibu dalam merawat anaknya dengan retardasi mental baru dihadapinya.

Tidak terdapatnya hubungan dalam penelitian ini dikarenakan usia ibu pada penelitian ini berada pada usia dewasa tengah yaitu usia 40-65 tahun dimana ibu sedang dalam tahap pencapaian keberhasilan baik untuk diri sendiri dan dalam merawat anaknya yang mengalami retardasi mental. Selain itu rentang usia yang cukup jauh antara ibu dengan anaknya sehingga secara tidak langsung dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan anaknya yang menderita retardasi mental

7. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Ansietas Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik didapatkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan ansietas pada ibu dengan anak retardasi mental dimana sebagian besar ibu yang mengalami ansietas sedang-berat yaitu ibu dengan pendidikan rendah.

Pendidikan di dalam penelitian ini dimana memiliki pendidikan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mita, 2015) tentang *stress and anxiety in parent of mentally retarded children* menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada orang tua berdampak akan kecemasan yang dirasakan oleh ibu dengan anak retardasi mental. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (H.I., 2010) tentang *determinant of maternal adaptation to mentally disabled children* dimana ibu yang berpendidikan dapat lebih membantu dalam proses adaptasi dan lebih kompeten dalam perawatan anaknya sehingga lebih menerima kondisi anaknya.

Tidak terdapat hubungan pendidikan dengan cemas ibu berbeda dengan penelitian maupun teori dimana pendidikan rendah ataupun tinggi dapat memperoleh pengetahuan tentang kondisi anaknya dan cara perawatan anak dengan retardasi mental seperti dari televisi, media massa, radio maupun internet. Dengan kemudahan ini ibu dapat mengetahui permasalahan anak dan cara penanganannya dengan baik.

8. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Ansietas Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan ansietas ibu dengan anak retardasi mental dengan nilai p value= 0.0171 dimana sebagian besar ibu yang mengalami ansietas sedang-berat tidak bekerja .

Ibu yang berstatus tidak bekerja dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian (Shenbaham, 2016) tentang *psychosocial problems of mother bringing up their menatly retarded children* dimana ibu yang mengurus rumah tangga dan bekerja dan mengurus anaknya dengan masalah retardasi mental dapat menimbulkan masalah pada ibu yang dapat memicu terjadinya kecemasan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan perbedaan budaya dimana di Indonesia mayoritas ibu rumah tangga tidak bekerja dan jenis pekerjaan ibu yang beragam. Selain itu ibu di dalam mengurus anaknya dengan retardasi mental dibantu oleh anggota keluarga yang lain seperti orang tua, suami dan anak-anaknya yang lain sehingga ibu tidak merasa terbebani di dalam mengurus anaknya. Ibu yang tidak bekerja mengalami stress dikarenakan ibu tersebut merasa kejenuhan dengan masalah yang dia hadapi.

9. Hubungan Penghasilan Ibu Dengan Ansietas Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan ansietas pada ibu yang memiliki anak retardasi mental diperoleh nilai $p=0.028$ dimana ibu yang mengalami ansietas sedang dan berat dialami oleh ibu dengan penghasilan kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Waqar, 2013) tentang *stress, anxiety and depreition among motherof mentall retardation* mengatakan status ekonomi rendah dapat menimbulkan kecemasan hal ini dikarenakan tambahan biaya yang harus dikeluarkan untuk pendidikan maupun untuk pengobatan anak dengan retardasi mental sehingga menjadi beban keuangan bagi ibu.

Masalah penghasilan dalam teori dikarenakan keuangan yang kurang akan menambah beban pikiran ibu dan tuntutan ekonomi di zaman sekarang dimana terjadi kenaikan d idalam kebutuhan pokok menyebabkan pengeluaran ibu semakin bertambah hal ini menambah beban pikiran ibu hal ini dapat memicu terjadinya ansietas.

10. Hubungan Status Perkawinan Ibu Dengan Ansietas Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan ansietas pada ibu yang memiliki anak retardasi mental diperoleh nilai $p=0.000$ dimana sebagian besar ibu yang mengalami ansietas sedang dan berat berstatus kawin. Hal ini sesuai dengan penelitian (Shenbaham, 2016) tentang *psychosocial problems of mother bringing up their menatly retarded children* bahwa memiliki anak retardasi mental memiliki ketegangan lebih besar di dalam keluarga. Hubungan suami istri berpengaruh dengan perawatan anak retardasi mental sehingga ibu harus mengurus anaknya disepanjang waktu tanpa didampingi oleh suami hal ini dapat menimbulkan kecemasan pada ibu.

Status perkawinan sangat berpengaruh terjadinya ansietas pada ibu dengan anak retardasi mental karena akan menyebabkan hubungan keduanya menjadi dingin, acuh tak acuh dan

komunikasi yang tidak baik sehingga menambah beban ibu di dalam perawatan anaknya dengan retardasi mental hal ini menimbulkan ansietas pada ibu. Dengan ini ibu yang rumah tangganya utuh akan lebih menerima keadaan putranya yang mengalami retardasi mental. Sementara ibu yang berstatus janda lebih beresiko terjadinya ansietas dikarenakan ibu harus mengurus anaknya sendiri dan memenuhi kebutuhan anaknya sendiri.

11. Hubungan Usia Ibu Dengan Depresi Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik didapatkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan depresi pada ibu yang memiliki anak retardasi mental dengan nilai $p=0.193$ dimana usia terbesar yang mengalami depresi sedang-berat yaitu berada pada usia dewasa muda.

Penelitian ini sejalan dengan (Malik, 2016) tentang *Effects of a Pshychosocial in Mother of Children with Mental Retardation* dimana tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan depresi. Ibu yang berusia lebih tua lebih baik mengatasi dalam merawat anaknya dengan retardasi mental hal ini dikarenakan keterampilan yang dimiliki ibu lebih banyak dari ibu yang berusia lebih muda, hal ini dapat mengurangi terjadinya depresi.

Usia terbesar ibu yang mengalami stress sedang-berat pada penelitian ini berada pada usia dewasa muda yaitu usia 20-40 tahun dimana ibu sedang dalam tahap pencapaian keberhasilan baik untuk diri sendiri dan dalam merawat anaknya yang mengalami retardasi mental.

12. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Depresi Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan depresi pada ibu dengan retardasi mental dengan nilai $p<0.005$. dimana ibu dengan pendidikan rendah sebagian besar mengalami depresi sedang-berat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Malik, 2016) *effects of a psychosocial in mother of children with mental retardation* dimana ibu yang berpendidikan tinggi lebih rentan terkena depresi hal ini dikarenakan mereka tahu lebih banyak tentang anaknya dengan retardasi mental dan masalah-masalah yang dapat ditimbulkan dan konsekuensinya maka orang tua khawatir tentang masa depan anak mereka, hal ini dapat menimbulkan depresi pada ibu.

Pendidikan rendah maupun tinggi dapat memperoleh pengetahuan tentang kondisi anaknya dan cara perawatan anak dengan retardasi mental seperti dari televisi, media massa, radio maupun internet. Dengan kemudahan ini ibu dapat mengetahui permasalahan anak dan cara penanganannya dengan baik.

13. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Depresi Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan depresi pada ibu dengan anak retardasi mental diperoleh nilai $p=0.212$ dimana sebagian besar ibu yang mengalami depresi sedang-berat adalah ibu tidak bekerja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Firat, 2012) tentang *comparison of psychopathology in the mothers of mentally retarded children* mengatakan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah memiliki beresiko mengalami depresi dari pada ibu yang tidak bekerja.

Tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan depresi pada ibu dengan anak retardasi mental. Hal ini dikarenakan Ibu yang bekerja akan lebih memiliki banyak pengalaman karena kehadiran mereka di masyarakat yang membantu mereka menangani masalah. Selain itu sisi positif bekerja dipandang sebagai sarana untuk melepaskan diri dari tekanan rumah tangga, untuk mengembangkan diri, aktualisasi diri dan pendapatan keluarga.

14. Hubungan Penghasilan Ibu Dengan Depresi Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan depresi pada ibu yang memiliki anak retardasi mental diperoleh nilai $p=0.035$ dimana depresi sedang dan berat diderita oleh ibu dengan penghasilan kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yosep, 2013) tentang *a study in depression levels among mothers of children mentall retardation* mengemukakan bahwa problem keuangan sangat berpengaruh pada kesehatan jiwa seseorang dan seringkali masalah keuangan ini merupakan faktor yang membuat seseorang jatuh dalam depresi. Semakin tinggi penghasilan keluarga maka semakin tinggi tingkat penerimaan ibu akan kondisi anaknya yaitu dengan mengobati dan menyekolahkan anaknya agar kondisi anaknya membaik.

Masalah penghasilan dikarenakan keuangan yang kurang akan menambah beban pikiran ibu dan tuntutan ekonomi di zaman sekarang dimana terjadi kenaikan di dalam kebutuhan pokok menyebabkan pengeluaran ibu semakin bertambah.

15. Hubungan Status Perkawinan Ibu Dengan Depresi Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental se SLB Kota Padang

Hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara status perkawinan ibu dengan depresi pada ibu yang memiliki anak retardasi mental diperoleh nilai $p=0.000$ dimana sebagian besar ibu yang mengalami depresi sedang dan berat berstatus kawin.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Yosep, 2013) tentang *study in stress and depression levels among mothers of children mentall retardation* mengatakan bahwa berbagai permasalahan perkawinan merupakan sumber stress yang dialami seseorang: misalnya perceraian, kematian salah satu pasangan, dll. Stressos perkawinan ini dapat menyebabkan seseorang jatuh dalam depresi.

Status perkawinan dapat menyebabkan terjadinya depresi pada ibu dengan anak retardasi mental karena akan menyebabkan hubungan keduanya menjadi dingin, acuh tak acuh dan komunikasi yang tidak baik sehingga menambah beban ibu di dalam perawatan anaknya dengan retardasi mental hal ini menimbulkan depresi pada ibu.

16. Faktor Yang Paling Dominan Pada Masalah Psikososial Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental di SLB se Kota Padang.

Faktor yang paling dominan menimbulkan masalah psikososial: stress, ansietas dan depresi yaitu status perkawinan ibu. Hal ini sesuai dengan Shenbaham (2016) memiliki anak retardasi mental memiliki ketegangan lebih besar di dalam keluarga. Hubungan suami istri berpengaruh dengan perawatan anak retardasi mental sehingga ibu harus mengurus anaknya disepanjang waktu tanpa didampingi oleh suami hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan depresi pada ibu.

Maka dapat disimpulkan status perkawinan sangat berpengaruh terjadinya stress, ansietas dan depresi pada ibu dengan anak retardasi mental karena akan menyebabkan hubungan keduanya menjadi dingin, acuh tak acuh dan komunikasi yang tidak baik sehingga menambah beban ibu di dalam perawatan anaknya dengan retardasi mental hal ini menimbulkan stress, ansetas dan depresi pada ibu dengan anak retardasi mental.

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Ada beberapa yang menjadi kesimpulan dari Penelitian ini. Pertama; terdapat hubungan yang signifikan masalah psikososial yaitu pekerjaan dan status perkawinan dengan Stress pada ibu anak Retardasi Mental di SLB se Kota Padang. Kedua; terdapat hubungan yang signifikan masalah psikososial penghasilan dan status perkawinan dengan Ansietas pada ibu anak Retardasi Mental di SLB se Kota Padang. Ketiga; terdapat hubungan yang signifikan masalah psikososial: penghasilan dan status perkawinan dengan Depresi pada ibu anak Retardasi Mental di SLB se Kota Padang. Keempat; tidak terdapat hubungan yang signifikan faktor asalah psikososial yaitu usia, pendidikan dan penghasilan dengan Stress pada ibu anak Retardasi Mental di SLB se Kota Padang. Kelima; tidak terdapat hubungan yang signifikan masalah psikososial: usia, pendidikan dan pekerjaan dengan Ansietas pada ibu anak Retardasi Mental di SLB se Kota Padang. Keenam; terdapat hubungan yang signifikan masalah psikososial: penghasilan dan status perkawinan dengan Depresi pada ibu anak Retardasi Mental di SLB se Kota Padang. Dan ketujuh; status perkawinan ibu merupakan faktor yang paling dominan menimbulkan stress, ansietas dan depresi. Kesehatan jiwa ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental merupakan hal yang penting dikarenakan jiwa ibu yang sehat akan memaksimalkan di dalam perawatan anaknya. Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai:

1. Sebagai *evidence based* dalam mengembangkan program promotif dan preventif dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan untuk kesiapan mental ibu dalam mengatasi masalah stress, ansietas dan depresi pada ibu dengan anak retardasi mental.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama dosen Universitas Andalas, STIKes Piala Sakti Pariaman, Balitbang Provinsi Sumatera Barat dan LLDIKTI wilayah X.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan tidak ada memiliki konflik kepentingan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Sumatera Barat, D. P. S. (2016) *Rekapitulasi Hasil Validasi Peserta Didik Padang*.
Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (K. Kartono, ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Firat, S. (2012). Comparison of Psychopathology in the Mothers of Mentally Retarded Children. *The Korean Academy of Medical Science*.
H.I., A. (2010). Determinant of Maternal adaptation to Mentally disabled children in el Minia. *EMHJ*.

- Karasavvidis. (2011). Mental Retardation and Parenting Stress. *International Journal of Caring Sciences*.
- Malik. (2016). Effects of a Pshychosocial in Mother of Children with Mental Retardatoin. *International Journal Of Applied Research*.
- Mita. (2015). Stress And Anxiety in Parent of Mentally Retarded Children. *Indian Journal of Psychiatry*.
- Nelson. (2000). *Retardasi Mental Dalam Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Pamela. (2012). Psychiatric Mental Health Nursing. *Congres Cataloging-in Publication Data*.
- Sadock, S. dan. (2010). *Gangguan Pervasif dalam: Buku ajar psikiatri klinis (II)*. Jakarta: EGC.
- Sajjad. (2016). Stress by Mothers of Children with Mentall Retardaton. *Departemen of Special Education University of Karachi*.
- Shenbaham. (2016). Psychosocial Problems of Mother Bringing up their Menatly Retarded Children. *International Journal Of Applied Research*.
- Waqar. (2013). Stress, Anxiety and Depretion Among Motherof Mentall Retardation. *Journal Adolesc Psychiatry*.
- Yeni. (2011). *Perkembangan Psikososial Anak*. Retrieved from <http://jennyshared.blogspot.com/2011/09/perkembangan-psikososial-anak.html>
- Yosep. (2013). A Study in Stress and Depression Levels Among Mothers of Children Mentall Retardation. *Iranian Rehabilitation Journal*.